

## PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MEMBANGUN SIKAP CINTA KEBERSIHAN PADA ANAK USIA DINI

<sup>1</sup>Linda Apriliasari, <sup>2</sup>Daroe Iswatiningsih, <sup>3</sup>Khusnatul Mawaddah, <sup>4</sup>Lukista Diyana  
Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

### Kata kunci:

*pendekatan saintifik,  
PAUD, karakter,  
kebersihan, anak usia dini*

*Corresponding author's email:  
7linda.aprihasari@gmail.com*

### Abstract

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik dalam membangun sikap cinta kebersihan pada anak usia dini, mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran, serta mengidentifikasi nilai-nilai yang berkembang selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi pembelajaran. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A di RA Nurul Iman Kota Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan mampu meningkatkan pemahaman anak tentang kebersihan serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Respons siswa menunjukkan antusiasme tinggi, meskipun sebagian anak masih mengalami hambatan dalam komunikasi verbal. Nilai-nilai yang berkembang meliputi tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendekatan saintifik efektif dalam menanamkan sikap cinta kebersihan pada anak usia dini.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang posisi penting dalam membangun dasar perkembangan anak, baik pada ranah kognitif, sosial, emosional, maupun pembentukan karakter sejak tahap awal kehidupan. Dalam lanskap pendidikan global abad ke-21, penanaman kebiasaan hidup sehat serta sikap peduli terhadap lingkungan menjadi bagian dari kompetensi esensial yang perlu dikembangkan sejak dini. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia dini memberikan kontribusi besar terhadap kualitas kesehatan sekaligus pembentukan karakter dalam jangka panjang (Aulia & Elvandari, 2020). Dengan demikian, praktik pembelajaran di PAUD tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat nasional, implementasi pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka menempatkan pengalaman belajar sebagai inti dari proses pembelajaran. Anak diarahkan untuk memperoleh pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan serta keterlibatan dalam aktivitas kontekstual yang bermakna. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak satuan PAUD yang mengalami kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebersihan ke dalam pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Proses pembelajaran kerap masih didominasi oleh pendekatan verbalistik dan belum sepenuhnya memberikan pengalaman konkret bagi anak (Latief et al., 2023).

Permasalahan serupa juga tampak dalam praktik pembelajaran di RA Nurul Iman. Meskipun anak telah diperkenalkan pada konsep kebersihan,

pemahaman mereka terhadap makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari belum optimal. Hasil refleksi pembelajaran menunjukkan bahwa sekitar 60% anak mampu menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan secara runtut, sedangkan sisanya masih membutuhkan pendampingan guru. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang dirancang dengan capaian aktual di lapangan.

Lebih lanjut, hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak cenderung lebih mudah memahami konsep ketika dilibatkan secara langsung dalam kegiatan praktik, seperti membuat dan menggunakan alat kebersihan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep pada anak usia dini (Fersari & Muhammad, 2025). Meskipun demikian, penerapan pendekatan ini dalam praktik pembelajaran PAUD masih belum berlangsung secara optimal di berbagai konteks.

Di samping aspek kognitif, dimensi sosial-emosional juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Sebagian anak menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang masih rendah dalam mengomunikasikan hasil belajarnya, misalnya rasa malu untuk berbicara di depan teman sebaya. Fenomena ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membangun keberanian, kemampuan berekspresi, serta keterampilan interaksi sosial anak (Nurazizah et al., 2026).

Dari sudut pandang sosial dan budaya, kebersihan merupakan nilai fundamental yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga mencerminkan norma sosial dan kebiasaan hidup masyarakat. Oleh sebab itu, penanaman nilai kebersihan sejak usia dini menjadi bagian penting dalam membentuk generasi yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak cenderung bertahan hingga dewasa (Wulandari & Rachmawati, 2024).

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengukuran hasil belajar atau efektivitas program secara kuantitatif. Kajian yang menggali secara mendalam pengalaman belajar anak, khususnya dalam konteks pembelajaran kebersihan berbasis pendekatan saintifik, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap pengalaman subjektif anak dan guru menjadi kunci dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak mengkaji secara komprehensif interaksi antara strategi pembelajaran guru, penggunaan media, serta karakteristik anak dalam memengaruhi proses internalisasi nilai kebersihan. Padahal, proses tersebut bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual (Zamzami & Wahyuni, 2025).

Pendekatan kualitatif dipandang relevan dalam penelitian ini karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman,

serta dinamika interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Melalui perspektif konstruktivisme sosial, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif di mana anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan individu lain di sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dalam menanamkan nilai kebersihan pada anak usia dini. Fokus kajian mencakup pengalaman belajar anak, strategi yang diterapkan guru, serta dinamika interaksi yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran PAUD berbasis pengalaman, sekaligus kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya untuk menggali secara mendalam fenomena pembelajaran dalam konteks yang autentik. Melalui studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai interaksi serta pengalaman yang berlangsung selama proses pembelajaran (Creswell, 2020). Penelitian dilaksanakan di RA Nurul Iman pada tahun 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik pembelajaran yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni penerapan pendekatan saintifik dalam tema kebersihan. Partisipan penelitian meliputi anak kelompok A dan guru kelas. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti tingkat keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengungkap pengalaman dan persepsi partisipan, sementara observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi yang terjadi. Observasi dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menitikberatkan pada aktivitas anak dan peran guru dalam proses tersebut. Adapun dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan hasil karya anak dimanfaatkan sebagai data pendukung. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Selain itu, dilakukan pula member checking guna memastikan validitas dan ketepatan informasi yang diperoleh. Untuk menjamin transparansi penelitian, digunakan audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan hingga analisis data.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang (iteratif) dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari data. Melalui

pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna pengalaman belajar anak dalam konteks pembelajaran yang diteliti

## PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Penanaman Sikap Cinta Kebersihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di RA Nurul Iman dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pada tahap awal, anak dilibatkan dalam kegiatan mengamati video yang menampilkan perbandingan kondisi lingkungan bersih dan kotor, serta mengenal berbagai alat kebersihan yang tersedia di sekolah. Kegiatan ini efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap konsep kebersihan, yang terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi awal. Temuan ini mengindikasikan bahwa stimulus visual berperan signifikan dalam memicu proses berpikir awal anak.

Pada tahap menanya dan mencoba, anak mulai membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan belajar. Mereka tidak hanya berdiskusi, tetapi juga terlibat dalam kegiatan membuat alat kebersihan berupa sapu dari bahan loose parts dan menggunakannya dalam aktivitas bermain peran. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika anak berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hal tersebut sejalan dengan teori experiential learning yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman langsung (Kolb, 2020).

Selanjutnya, tahap menalar dan mengomunikasikan memberikan kesempatan bagi anak untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilalui. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengomunikasikan pemahaman belum merata. Meskipun seluruh anak mampu menyebutkan alat kebersihan, hanya sekitar 60% yang dapat menjelaskan pentingnya kebersihan secara runtut. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi konsep masih berada pada tahap awal. Sehingga pengelolaan emosi dalam membentuk bahasa ekspresif memerlukan penguatan lebih lanjut (Berkelanjutan et al., 2025).

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan Wahyudi et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak. Namun, penelitian ini menambahkan perspektif bahwa keberhasilan pendekatan tersebut tidak hanya diukur dari keaktifan anak, tetapi juga dari kedalaman pemahaman yang terbentuk. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada tahap refleksi agar proses belajar menjadi lebih optimal.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya optimalisasi tahap refleksi dalam pendekatan saintifik. Guru dapat memanfaatkan pertanyaan terbuka maupun diskusi kelompok kecil untuk mendorong kemampuan berpikir reflektif anak. Dapat disimpulkan bahwa guru berperan

penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada anak usia dini (Hastuti & Iswatiningsih, 2025). Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran saintifik yang lebih adaptif terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini.

## 2. *Respons Anak terhadap Pembelajaran Berbasis Pengalaman*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak memberikan respons yang sangat positif terhadap pembelajaran berbasis pendekatan saintifik. Antusiasme tinggi terlihat terutama pada kegiatan praktik, seperti membuat sapu dan bermain peran dalam aktivitas menyapu kelas. Keterlibatan aktif anak dalam setiap tahapan pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman mampu meningkatkan motivasi belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa anak lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat konkret dan menyenangkan. Respons positif tersebut juga tercermin dalam capaian pembelajaran, di mana sebagian besar anak mampu membuat alat kebersihan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan motorik serta kemandirian anak. Temuan ini selaras dengan penelitian Najamuddin et al. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media loose parts dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah anak. Meskipun demikian, terdapat variasi respons anak, khususnya dalam aspek komunikasi. Sebagian anak masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa respons anak terhadap pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh desain pembelajaran, tetapi juga oleh faktor psikologis.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat hasil penelitian Fadhillah et al. (2023) yang menegaskan bahwa motivasi belajar anak dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kesiapan emosional anak. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan rasa aman secara emosional. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Guru perlu memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh anak untuk berpartisipasi serta memberikan penguatan positif terhadap setiap usaha yang ditunjukkan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi anak yang cenderung pasif.

## 3. *Nilai-Nilai Karakter yang Berkembang dalam Pembelajaran*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pendekatan saintifik tidak hanya berkontribusi pada perkembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai karakter anak. Nilai-nilai yang berkembang meliputi tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, kepedulian terhadap

lingkungan, serta kepercayaan diri. Sikap tanggung jawab tampak ketika anak secara sadar membersihkan lingkungan kelas setelah kegiatan berlangsung, yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan.

Nilai kemandirian terlihat dari kemampuan anak dalam membuat alat kebersihan secara mandiri, meskipun sebagian masih memerlukan bantuan guru. Selain itu, kegiatan membersihkan lingkungan secara bersama-sama juga menumbuhkan nilai kerja sama, di mana anak belajar berbagi peran dan bekerja secara kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas nyata mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak secara simultan. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pembiasaan dan pengalaman langsung (Utami et al., 2023). Nilai karakter tidak cukup diajarkan secara verbal, melainkan perlu diinternalisasi melalui pengalaman nyata yang dialami anak. Oleh karena itu, pendekatan saintifik berbasis pengalaman menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran PAUD.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman efektif dalam membentuk karakter anak. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa berbagai nilai karakter dapat berkembang secara bersamaan dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran terintegrasi lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat parsial. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan kurikulum PAUD yang lebih menekankan integrasi nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru diharapkan mampu merancang kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan karakter. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji perkembangan nilai-nilai karakter tersebut dalam jangka panjang.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAUD, khususnya pada tema kebersihan, mampu meningkatkan partisipasi aktif anak sekaligus membantu mereka membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya mengenal alat-alat kebersihan secara kognitif, tetapi juga mampu memaknai pentingnya menjaga kebersihan melalui kegiatan praktik, seperti membuat dan menggunakan alat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tingkat pemahaman anak masih dominan berada pada tahap konkret dan belum berkembang secara optimal ke arah reflektif, terutama dalam menjelaskan alasan pentingnya kebersihan secara runtut dan sistematis. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi pendekatan konstruktivisme sosial dan experiential learning dalam pendidikan anak usia dini yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam

merancang pembelajaran yang menarik, partisipatif, serta menyediakan ruang refleksi dan dukungan emosional. Selain itu, secara kebijakan, temuan ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi dengan pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak secara holistik dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Afif, N., Ayuningrum, D., Imran, A., & Qowim, A. N. (2022). Inovasi Pengembangan Kurikulum dengan Pendekatan Saintifik untuk RA/PAUD di Provinsi Banten. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2244>
- Aulia, S., & Elvandari, M. (2020). Implementation of clean and healthy living behavior for PAUD children.
- Berkelanjutan, J. P., Rasyida, N. A., Iswatiningsih, D., Devi, S., & Putri, P. (2025). BAHASA EKSPRESIF SEBAGAI JEMBATAN PENGELOLAAN EMOSI ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 6(4).
- Destiana, E., Anggraeni, Y., Fatmala, E., & Wulandari, A. (2024). Implementing Discipline for Early Childhood: Strategies and Teacher Roles. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 0672(c).
- Ermawati, E., & Sumanto, R. (2025). Independence in clean behavior in early childhood.
- Fadhilah, W., Indriyani, T., & Zukhairina. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.42>
- Fersari, T. P., & Muhammad, A. (2025). Integration of health education in early childhood learning.
- Hastuti, D. P., & Iswatiningsih, D. (2025). Pentingnya Peran Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Anak Usia Dini The Importance Of The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Early Childhood. *Sibatik Journal*, 4(5).
- Hawa, I. I., & Muslam, M. (2024). Hygiene behavior in early childhood education.
- Latief, F., et al. (2023). Teacher strategies in early childhood moral development.
- Lumbin, N. F., Puspa Ardini, P., & Suryana Jamin, N. (2023). The Effect of Digital Card Media on Children's Ability to Recognize Letters. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1). <https://doi.org/10.21009/jpud.171.04>
- Najamuddin, N., Fitriani, R., & Puspandini, M. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics (STEAM) Berbasis Loose Part untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan

- 
- Masalah Anak Usia Dini. *Journal Basicedu*, 6(1).  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2097>
- Sugiono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Utami, I. O., Wulan, S., & Hapidin, H. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Permainan Engklek Maritim untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Maritim Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4183>
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES*, 4(1).  
<https://doi.org/10.54180/joecces.2024.4.1.33-72>
- Wulandari, N., & Rachmawati, Y. (2024). Parenting and hygiene behavior in early childhood.
- Zamzami, Z., & Wahyuni, S. (2025). Early childhood pedagogical strategies.
- Creswell, J. (2020). Qualitative inquiry and research design.